

**MODAL SOSIAL DAN KEMITRAAN PETANI TEBU
DI PABRIK GULA MADUKISMO*****SUGAR CANE FARMER'S SOCIAL CAPITAL AND PARTNERSHIP
IN PG MADUKISMO*****Resna Trimerani¹⁾*, Ismiasih²⁾**¹⁾ Akademi Perikanan Yogyakarta²⁾ Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

*Email : resnarani.rr@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [25 June 2024] Revised [06 December 2024] Accepted [30 December 2024]**ABSTRAK**

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem kemitraan yang berjalan di PG. Madukismo dan mengetahui modal sosial dalam kemitraan tersebut. **Metodologi** : Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani tebu. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang terdapat pada kemitraan yaitu kepercayaan, norma sosial (*reciprocity*) dan jaringan sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 2,94. **Temuan** : Bahwa ketiga unsur dalam modal sosial termasuk ke dalam kategori tinggi pada kemitraan antara petani tebu dengan PG. Madukismo. **Kebaruan** : Sistem kemitraan yang terdapat pada PG Madukismo adalah Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). **Originalitas** : Penelitian ini mengungkapkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial sangat berperan dalam kemitraan petani tebu dengan PG. Madukismo. **Kesimpulan** : Sistem kemitraan yang terdapat di PG. Madukismo yaitu Kemitraan TRK (Tebu Rakyat Kemitraan) dan Kemitraan TRM (Tebu Rakyat Mandiri). Sedangkan modal sosial yang berperan dalam kemitraan tersebut antara lain kepercayaan, norma yang tertuang dalam bentuk *reciprocity* dan jaringan sosial. **Jenis Dokumen** : Artikel Penelitian Empiris.

Kata Kunci : Kemitraan; Modal Sosial; Petani Tebu; PG. Madukismo**ABSTRACT**

Purpose : The aim of this research is to determine the partnership system that operates in PG. Madukismo and knowing the social capital in the partnership. **Methodology** : The research method used was descriptive qualitative, while the sampling method used was purposive sampling with a total sample of 30 sugar cane farmers. **Results** : The research results show that the social capital found in partnerships, namely trust, social norms (*reciprocity*) and social networks, has an average value of 2.94. **Findings** : This figure shows that the three elements of social capital are included in the high category in the partnership between sugar cane farmers and PG. Madukismo. **Novelty** : The partnership system found in PG. Madukismo is the People's Sugarcane Partnership System (TRK) and the Mandiri People's Sugarcane Partnership System (TRM). **Originality**: This study reveals that social capital in the form of trust, social norms and social networks are very instrumental in the partnership of sugarcane farmers with PG. Madukismo. **Conclusion**: The partnership system found in PG. Madukismo is the People's Sugarcane Partnership System (TRK) and the Mandiri People's Sugarcane Partnership System (TRM). While the social capital that plays a role in the

partnership includes trust, norms contained in the form of reciprocity and social networks.

Type of paper : Empirical Research Article

Kata Kunci : Partnership; Social Capital; Sugar Cane Farmer; PG. Madukismo

PENDAHULUAN

Salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan adalah tebu, dimana pada sektor ini tidak lepas dari peran kemitraan sehingga dapat diharapkan dapat memberikan keuntungan baik bagi petani maupun bagi perusahaan. Berdasarkan konsep peran kemitraan, maka dapat dijelaskan bahwa kemitraan adalah salah satu strategi usaha yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih berorientasi menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan (Hafsah, 2000 dalam Sixmala et al., 2019). Pabrik gula sebagai tempat untuk mengolah tebu sangat menggantungkan hasil dari petani tebu, dimana kondisi tersebut akan menimbulkan hubungan kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula (Susanto, 2023; Dwijayanti, 2011). Salah satu pabrik gula yang menjalankan konsep kemitraan adalah Pabrik Gula Madukismo.

Pabrik Gula (PG) Madukismo adalah satu-satunya pabrik gula di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Padokan, Tirtonirmolo Kasihan, Kabupaten Bantul. PG Madukismo memiliki peran strategis dalam kegiatan penyediaan kebutuhan gula di wilayah DIY dan Jawa Tengah terutama wilayah Semarang serta Solo. PG Madukismo menggiling atau mengolah tebu yang diperoleh dari petani tebu yang menjalin kemitraan dengan pabrik gula. Petani tebu yang menjalin mitra dengan PG. Madukismo berasal dari rayon di Wilayah Barat dan Wilayah Timur, dimana wilayah tersebut merupakan wilayah petani mitra PG. Madukismo (Yukartri et al., 2023).

Terjalannya kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula dapat memberikan manfaat, seperti menjamin kualitas, kuantitas, efektifitas, dan kontinuitas, serta dapat memiliki dampak sosial bagi semua pihak yang terlibat. (A. D. Puspita, 2024; Yutianawati, 2022; Rahma & Mayangsari, 2018). Disamping itu dengan menjalin kemitraan anatar petani dengan pabrik gula dapat meningkatkan keuntungan bagi kedua belah pihak (Heni Is Sumayanti, Aliudin, 2020; Naim et al., 2015; Ardhitya Nanda, 2013). Dalam menjalankan kemitraan, diperlukan adanya tanggung jawab moral bagi perusahaan dalam pendampingan dan pembinaan petani sebagai mitranya, dan bentuk yang diterapkan yaitu adanya peran modal sosial (Anita, 2023).

Pada umumnya konsep kemitraan merupakan suatu bentuk konsep kerjasama yang mempunyai peran setara antara kedua belah pihak yang menjadi mitra yang mana

diharapkan terdapat partisipasi aktif untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan (Azmie et al., 2019; Valentine & Kuntadi, 2017; Nurjayanti & Naim, 2014). Besarnya partisipasi petani tebu dalam skema kemitraan dapat dilihat pada peran yang diberikan salah satunya pada hak dan kewajiban yang disepakati (Dwi Indah Permatasari, 2014). Perjanjian yang disepakati bersama antara petani dan pabrik gula mengatur hak dan kewajiban petani dalam sistem kemitraan. (Lukman, et.al., 2019 dalam Anita, 2023). Ada beberapa manfaat dari terjalinnya kemitraan yaitu terjaminnya kualitas, kuantitas dan kontinuitas serta dapat berdampak sosial cukup tinggi, dimana dampak sosial tersebut tertuang dalam bentuk modal sosial untuk menjaga keberlangsungan kemitraan.

Modal sosial adalah nilai dan kebiasaan informal yang dimiliki oleh anggota sebuah komunitas sehingga mereka dapat bekerja sama satu sama lain. (Fukuyama, 2016 dalam Anita, 2023). Adanya modal sosial akan membetuk harmonisasi dalam hubungan kemitraan antara petani dengan pabrik gula (Y. Puspita, 2020). Keberhasilan individu, perusahaan maupun organisasi dapat disebabkan karena adanya penerapan prinsip dasar modal sosial yang menekankan pada pentingnya menjaga hubungan baik serta kepercayaan antar sesama masyarakat (Aziz dan Irfangi, 2019 dalam Anita, 2023). Faktor utama dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), norma (*norm*) dan jaringan sosial (*networking*) (I. F. Putri & Hidayat, 2011; (Y. E. Putri & Fitriyati, 2014). Adanya modal sosial yang diterapkan pada kemitraan antara petani tebu dengan PG. Madukismo maka diharapkan akan menguntungkan kedua belah pihak, dimana dengan modal sosial diharapkan mampu membangkitkan kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Madukismo. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peran modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial pada kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Madukismo sehingga menguntungkan bagi kedua belah pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PG. Madukismo yang beralamatkan di Padokan, Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang fenomena sosial dan persepsi berdasarkan studi pendahuluan di lapangan. Di sisi lain, pendekatan deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode pengambilan sampel yang

digunakan adalah purposive sampling, dimana menurut Sugiyono, (2016) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan tidak menggunakan generalisasi pada penelitian yang dilakukan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 30 orang petani tebu rakyat yang bermitra dengan PG. Madukismo. Selanjutnya dalam menganalisis data, menggunakan alat berupa skala likert supaya hasil yang diperoleh dapat dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada. Skala likert ialah suatu skala psikometrik yang digunakan dalam kuesioner sehingga dengan menggunakan skala likert dapat mengukur sikap, persepsi dan pendapat responden yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian terhadap 30 orang responden petani tebu rakyat yang bermitra dengan PG. Madukismo menunjukkan bahwa umur responden bervariasi yaitu pada kisaran 35-74 Tahun.

Tabel 1 Klasifikasi Umur Responden Petani Tebu Rakyat

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
35 – 48	13	43
49 – 61	12	40
62 – 74	5	17
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden didominasi oleh umur 35 – 48 tahun, yaitu sebesar 43%. Umur responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani tebu rakyat yang bermitra dengan PG. Madukismo termasuk ke dalam umur produktif. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, M.N. (2019), dimana usia bagi tenaga kerja yang berada diantara 20 – 40 tahun adalah usia yang sangat produktif sehingga mereka dianggap mempunyai skill yang matang dan kemampuan fisik yang masih baik.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tebu rakyat berkisar dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat Sarjana (S1), dimana tingkat pendidikan ini terhitung dari pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani tebu.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	2	7
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	10	33
Sekolah Menengah Atas (SMA)	15	50
Sarjana (S1)	3	10
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tebu rakyat didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 50%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Armalia, N,D. (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan baik dalam pemahaman maupun literasi keuangan, dimana dalam hal ini untuk menentukan keputusan dalam keberlanjutan bermitra termasuk hal-hal yang mempengaruhi kemitraannya dengan PG. Madukismo.

Luas Lahan Tebu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden, luas areal lahan tebu yang dimiliki petani tebu yang bermitra dengan PG. Madukismo berkisar di luas 1 – 12 hektar.

Tabel 3. Luas Lahan Tebu Petani Mitra PG. Madukismo

Luas lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 4	19	63
5 – 8	6	20
9 – 12	5	17
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Tabel 3 memperlihatkan bahwa petani tebu rakyat yang bermitra dengan PG. Madukismo sebagian besar mempunyai lahan seluas 1 – 4 ha atau sebanyak 63% dari responden. Luas lahan ini berkaitan dengan produksi tebu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya et al., (2021) yang mengemukakan bahwa lahan merupakan sarana produksi dan bagian dari faktor produksi, dimana semakin luas lahan maka terjadi peningkatan produksi tebu. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani tebu rakyat sehingga luas lahan yang dimiliki relatif kecil tetapi memberikan hasil yang

berkelanjutan sehingga akan berpengaruh juga dalam menjalin kemitraan dengan Pabrik Gula karena produksi tebu juga akan berkelanjutan.

Pengalaman Bermitra

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 orang responden, pengalaman bermitra petani tebu paling sedikit yaitu selama 3 tahun.

Tabel 4. Pengalaman Bermitra Petani Tebu

Lama Bermitra (Th)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 17	15	50
18 – 32	13	43
33 – 46	2	7
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden memiliki pengalaman bermitra dengan PG. Madukismo selama 3 – 17 tahun. Pengalaman bermitra petani tebu ini merupakan salah satu parameter kepuasan petani terhadap kinerja kemitraan petani tebu dengan pabrik gula. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rondhi, M., et.al. (2020), berpendapat bahwa petani tebu yang menjalankan kemitraan bersama pabrik gula, memiliki resiko pasar yang lebih kecil karena dapat memberikan kepastian harga jual, sedangkan bagi pabrik gula dengan adanya kemitraan maka pabrik gula dapat mengatur kuantitas dan kualitas pasokan bahan baku serta mengurangi resiko produksi dan tenaga kerja.

Tahapan Kemitraan

Dalam proses terjadinya kemitraan antara petani tebu dengan PG. Madukismo terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Identifikasi Potensi Calon Mitra

Identifikasi potensi calon mitra yang dilakukan oleh PG. Madukismo dengan cara mendatangi langsung petani tebu untuk menjelaskan tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh petani apabila menjalin kemitraan dengan PG. Madukismo. Selain itu, pendataan juga dilakukan terkait dengan luas lahan serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh petani calon mitra. Data potensi calon mitra tersebut, kemudian diolah oleh PG. Madukismo untuk dilakukan analisis studi kelayakan.



Gambar 1. Tahapan Kemitraan Pada PG. Madukismo

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Studi Kelayakan Calon Mitra

Tahap selanjutnya yaitu melakukan studi kelayakan terhadap potensi yang dimiliki oleh calon mitra, apakah calon mitra tersebut layak atau tidak untuk menjalin kemitraan. Hal tersebut dilakukan sebagai dasar dalam menyusun hak dan kewajiban yang nantinya harus diterima dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan adanya kesepakatan kemitraan.

Pengajuan Surat Penawaran

Setelah melakukan studi kelayakan dan petani sepakat menjalin kemitraan maka PG. Madukismo menyusun surat penawaran kemitraan, dimana dalam pengajuan surat penawaran akan dilakukan juga negosiasi dari pihak PG. Madukismo dengan pihak petani. Fungsi negosiasi tersebut supaya tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak terkait isi dari kontrak kerjasama kemitraan yang akan dijalankan kedepannya.

Penyusunan Kontrak Kemitraan

Tahap berikutnya setelah disepakati dari surat penawaran yaitu penyusunan kontrak kemitraan, dimana di dalam kontrak tersebut terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh petani tebu maupun PG. Madukismo. Selain hak dan kewajiban, di dalam kontrak kemitraan juga terdapat perjanjian bagi hasil yang nantinya akan diterima oleh masing-masing pihak, yaitu sebesar 66% akan diterima oleh petani tebu dan 34% yang akan diterima oleh PG. Madukismo. Apabila kedua belak pihak sudah sepakat maka kontrak kerjasama kemitraan tersebut kemudian disahkan dengan membubuhkan tanda tangan di atas materai dari kedua belah pihak.

Implementasi Kemitraan

Tahap terakhir dalam tahapan kemitraan yaitu implementasi atau pelaksanaan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Madukismo. Dalam implementasi kemitraan ini juga diikuti dengan kegiatan monitoring dan evaluasi sehingga dapat diidentifikasi apabila di dalam menjalankan kemitraan terdapat kendala. Dengan adanya kegiatan evaluasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak dan kemitraan dapat dilanjutkan untuk tahun-tahun berikutnya.

Sistem Kemitraan

Kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula (PG) merupakan salah satu alternatif bentuk kerjasama yang memiliki manfaat dalam menaikkan efisiensi rantai nilai agribisnis tebu. Bagi petani tebu, menjalin kemitraan dapat sebagai antisipasi resiko pasar karena dapat memberikan kepastian harga bahan baku, sehingga petani dapat memprediksi pendapatan yang akan diperoleh (Setiawan, 2022; Wibowo, 2013; Dwi Indah Permatasari, 2014). Sedangkan bagi pabrik gula, menjalin kemitraan dapat mengurangi resiko produksi dan tenaga kerja, karena pabrik gula dapat mengatur kualitas pasokan bahan baku. Disamping itu dengan menjalin kemitraan dapat meningkatkan produksi gula (Ismail, 2010). Berdasarkan hal tersebut, PG. Madukismo menjalankan sistem kemitraan untuk menjaga keberlangsungan produksi. Terdapat dua sistem kemitraan yang dijalankan oleh PG. Madukismo, yaitu Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM).

Kemitraan Tebu Rakyat Kemitraan (TRK)

Kemitraan TRK merupakan sistem kerjasama antara PG. Madukismo dengan petani tebu (pemilik lahan), dimana yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengelolaan lahannya adalah PG. Madukismo, baik dalam proses budidayanya maupun untuk tenaga kerjanya. Dalam kemitraan TRK ini, sinder kebun wilayah yang ditunjuk, bertanggung jawab penuh dalam mengkoordinasi mandor dan tenaga kerja harian maupun borongan dalam mengelola lahan. Dalam kegiatan pengelolaan untuk sistem kemitraan TRK, PG. Madukismo menggunakan dana CSR yang bekerjasama dengan BRI. Bentuk dana CSR yang diajukan adalah kredit ketahanan pangan dan energi. Pada sistem kemitraan TRK, petani tebu sebagai penyedia lahan, mendapatkan dana jaminan pendapatan minimum (JPM) yang besarnya disesuaikan dengan potensi lahan yang dimiliki serta kesepakatan kedua belah pihak. Besarnya JPM juga ditentukan dari jenis lahan yang digunakan, yaitu lahan sawah atau lahan tegalan. Pada lahan sawah apabila hasil produksi melebihi 80 kuintal/hektar, maka 20% kelebihan dalam bentuk gula akan diberikan kepada pemilik lahan, sedangkan pada lahan

tegalan, apabila hasil produksi melebihi 60 kuintal/hektar, maka 20% kelebihan dalam bentuk gula juga akan diberikan kepada pemilik lahan. Selain itu, pada sistem kemitraan TRK, apabila dilihat dari sudut pandang budidaya yang mengalami kegagalan, maka petani tidak terkena dampaknya, sedangkan PG. Madukismo mengalami kekurangan pasokan bahan baku, dan jangka pengembalian dana kredit tetap berjalan.

Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Kemitraan TRM adalah sistem kerjasama yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Madukismo, dimana petani tebu yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengelolaan lahan dan PG. Madukismo bertindak sebagai pemberi bantuan pembiayaan pengelolaan dan pendamping dalam kemitraan. Bentuk tanggung jawab yang dijalankan oleh petani dimulai dari penentuan lahan, operasional kebun, pengelolaan kebun hingga proses tebang angkut sedangkan PG. Madukismo memberikan bantuan pembiayaan pengelolaan, bantuan dalam bentuk saprodi apabila diperlukan oleh petani dan memberikan penyuluhan terkait budidaya tebu supaya tebu yang dihasilkan memenuhi standar pabrik gula. Terkait dengan bantuan pembiayaan pengelolaan, PG. Madukismo memberikan pinjaman yang berasal dari dana CSR dan KKP-E, dimana dalam proses pengembaliannya dilakukan setelah bagi hasil selesai dilaksanakan oleh petani dan PG. Madukismo. Bagi hasil yang diterapkan dalam sistem kemitraan TRM adalah sebesar 34% diberikan ke PG dan 66% diberikan ke petani. Pembagian persentase kepada petani berupa uang tunai sebesar 90% dan gula sebesar 10%.

Peran Modal Sosial

Modal sosial menunjukkan pada posisi tawar dan kekuatan struktur masyarakat (Rajab et al., 2021). Terdapat tiga elemen dalam modal sosial yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Madukismo. Ketiga elemen tersebut antara lain :

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan unsur yang paling utama dalam modal sosial. Kepercayaan adalah elemen inti dari modal sosial yang sangat berperan sebagai perekat dalam hubungan sosial individu atau kelompok dalam konteks kerjasama (Rumallang & Tahir, 2023).

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan yang dimiliki oleh petani tebu terhadap PG. Madukismo termasuk ke dalam kategori tinggi. Kepercayaan muncul dalam hubungan kemitraan karena adanya hubungan sosial yang terjalin. Hubungan tersebut muncul karena adanya kepercayaan antara petani tebu dengan PG. Madukismo dalam melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing. Selain kepercayaan antara kedua belah pihak,

diperlukan juga kepercayaan yang terbangun antar petani tebu, sehingga petani tebu memiliki wadah berupa APTRI, yaitu Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia, dimana dalam hal ini khusus untuk wilayah Bantul.

Tabel 5 Parameter Kepercayaan dalam Modal Sosial Kemitraan

No	Elemen Kepercayaan	Skor	Kategori
1	Adanya kepercayaan antar petani	2,97	Tinggi
2	Mendapatkan manfaat dengan menjalin kemitraan	2,93	Tinggi
3	Saling menjaga kepercayaan	2,97	Tinggi
4	Bersikap terbuka dan saling menguntungkan	3,00	Tinggi
5	Memperoleh prioritas dalam bermitra	2,97	Tinggi
Skor Rata-Rata		2,97	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

APTRI berfungsi untuk memberdayakan petani tebu rakyat yang bermitra dengan PG. Madukismo sehingga petani juga memperoleh hak serta dapat melaksanakan kewajiban sesuai dengan kesepakatan kemitraan yang telah disusun. APTRI juga memiliki agenda pertemuan rutin antar petani yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Dalam pertemuan tersebut juga melibatkan pihak PG. Madukismo, dimana PG. Madukismo akan memberikan informasi maupun tambahan ilmu pengetahuan tentang budidaya tebu sehingga dapat memberikan hasil yang berkualitas. Bentuk kepercayaan lain yang tercipta antara kedua belah pihak maupun antar petani yaitu adanya saling keterbukaan baik dalam hak dan kewajiban maupun dalam hal bagi hasil yang diterima oleh masing-masing pihak.

Norma

Norma merupakan kesatuan dari jaringan dan kepercayaan. Jika struktur jaringan terbentuk karena adanya pertukaran sosial, maka norma dapat bersifat resiprokal yang artinya isi norma mencakup hak dan kewajiban kedua belah pihak yang berkaitan dengan penerimaan keuntungan bagi keduanya sehingga apabila dilanggar akan mendapatkan kerugian.

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata norma yang terbentuk dalam kemitraan antara petani tebu dengan PG. Madukismo termasuk kedalam kategori tinggi. Norma tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kebiasaan, dimana norma terbentuk dari proses sosial yang berulang sehingga terbentuk hubungan yang lebih teratur antar manusia. Norma sosial ini berperan dalam mengontrol berbagai bentuk perilaku manusia yang tumbuh di dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, norma dapat tertuang dalam bentuk *reciprocity* (timbal balik) antar kedua belah pihak, dimana saling menguntungkan baik saat ini maupun di masa

mendatang. Bentuk *reciprocity* ini berupa hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak serta bagi hasil pada perjanjian kemitraan yang telah disepakati. Berdasarkan hasil penelitian, untuk sistem bagi hasil telah berjalan sesuai kesepakatan dengan ketentuan 66% diterima oleh petani dan 34% diterima oleh PG. Madukismo, ketentuan tersebut masih berjalan hingga saat ini dan tidak ada pihak yang dirugikan satu sama lain.

Tabel 6 Parameter Norma dalam Modal Sosial Kemitraan

No	Elemen Kepercayaan	Skor	Kategori
1	Bagi hasil sesuai dengan kesepakatan	2,93	Tinggi
2	Petani tebu menerima pendampingan dari PG. Madukismo	3,00	Tinggi
3	Petani tebu menjalankan hak dan kewajiban	3,00	Tinggi
4	Petani tebu mematuhi peraturan yang tertuang dalam perjanjian kemitraan	2,80	Tinggi
5	Petani tebu bersedia menerima konsekuensi terhadap pelanggaran kontrak kemitraan	2,97	Tinggi
Skor Rata-Rata		2,94	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Jaringan Sosial

Jaringan atau *network* dapat dimaknai sebagai suatu sistem kerja bersama dalam suatu hubungan yang saling terhubung atau terikat satu sama lain seperti jaring.

Tabel 7 Parameter Jaringan Sosial dalam Modal Sosial Kemitraan

No	Elemen Kepercayaan	Skor	Kategori
1	Petani tebu memperoleh kemudahan akses permodalan	2,83	Tinggi
2	Petani tebu memperoleh kemudahan akses saprodi	2,80	Tinggi
3	Petani tebu memperoleh pendampingan budidaya	2,93	Tinggi
4	Petani tebu memperoleh kemudahan informasi teknologi	3,00	Tinggi
5	Petani tebu memperoleh jaminan hasil produksi dan keuntungan dari PG. Madukismo	2,97	Tinggi
Skor Rata-Rata		2,91	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata nilai modal sosial untuk jaringan sosial pada kemitraan petani tebu rakyat tergolong tinggi. Jaringan sosial ini merupakan suatu bentuk ikatan antar individu sehingga dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun modal sosial, dimana di dalamnya terdapat unsur partisipasi, timbal balik, kerja sama dan keadilan. Jaringan sosial ini timbul sebagai penghubung antara petani tebu dengan pabrik gula, dimana

nantinya dapat membantu petani dalam menjalankan keberlanjutan kemitraan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dengan adanya jaringan sosial yang baik antara petani tebu dengan PG. Madukismo maka petani tebu akan mendapatkan banyak kemudahan dalam akses untuk mendukung aktivitas budidaya tebu sehingga dapat menghasilkan tebu yang bermutu baik dan memenuhi standar PG. Madukismo. Selain kemudahan akses dalam aktivitas budidaya tebu, petani tebu juga mendapatkan keuntungan lain pada aktivitas pasca panen, seperti kemudahan dalam memasarkan gula hasil dari persentase bagi hasil yang disepakati.

Keterkaitan Ketiga Elemen Modal Sosial

Tiga unsur yang terkandung di dalam modal sosial diantaranya, kepercayaan, jaringan dan norma yang dimiliki petani, dibuktikan dari hasil pengujian terhadap 30 orang petani tebu rakyat yang tergabung dalam kemitraan.

Tabel 8 Ketiga Elemen dalam Modal Sosial Kemitraan

No	Elemen Modal Sosial	Skor	Kategori
1	Kepercayaan	2,97	Tinggi
2	Norma Sosial (Reciprocity)	2,94	Tinggi
3	Jaringan Sosial	2,91	Tinggi
	Skor Rata-Rata	2,94	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Tabel 8 menunjukkan modal sosial berupa kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial sangat berperan dalam kemitraan petani tebu dengan PG. Madukismo. Modal sosial ini merupakan elemen dalam hubungan sosial antar individu yang berperan penting di dalam struktur sosial kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, modal sosial sangat berperan dalam kemitraan, dimana kepercayaan akan timbul karena adanya hubungan sosial yang terjalin, sedangkan norma yang tertuang dalam bentuk *reciprocity* timbul karena adanya kerja sama yang menguntungkan antara petani tebu dengan PG. Madukismo melalui sistem bagi hasil dan yang terakhir yaitu jaringan sosial yang timbul sebagai penghubung antara petani tebu dengan PG. Madukismo sehingga dapat terjalin keberlanjutan kemitraan.

KESIMPULAN

Sistem kemitraan yang terdapat di PG. Madukismo ada dua, yaitu Kemitraan TRK (Tebu Rakyat Kemitraan) dan Kemitraan TRM (Tebu Rakyat Mandiri). Sedangkan modal

sosial yang berperan dalam kemitraan tersebut antara lain kepercayaan, norma yang tertuang dalam bentuk *reciprocity* dan jaringan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada PG. Madukismo, APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia) Wilayah Bantul dan Kelompok Petani Tebu Rakyat yang telah membantu terlaksananya penelitian, baik pada saat pengambilan data maupun pada saat melengkapi data hingga tersusun jurnal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. (2023). Modal Sosial dalam Kemitraan Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula. Skripsi. Unhas, Makasar
- Ardhitya Nanda, U. (2013). Petani Tebu (Studi Kasus : Pabrik Gula Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah*
- Azmie, U., Dewi, R. K., & Gede Raka Sarjana, I. gede. (2019). Pola Kemitraan Agribisnis Tebu Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Agrisocionomics*. 119–130.
- Dwi Indah Permatasari, R. (2014). Strategi Kemitraan Pabrik Gula Semboro terhadap Petani Tebu Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Petani.
- Dwijayanti, R. (2011). Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usahatani (TRKSU) Dan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Candi Baru Di Kecamatan Candi- Sidoarjo.
- Heni Is Sumayanti, Aliudin, N. (2020). Efektivitas Sistem Kemitraan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 37–57.
- Ismail, F. (2010). Modal Sosial Dan Partisipasi Petani Tebu Dalam Pelaksanaan Kemitraan dengan Pabrik Gula Kebon Agung.
- Naim, S., Sasongko, L. A., & Nurjayanti, E. D. (2015). Pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usahatani Tebu. *Mediagro*, 11(1), 47–59.
- Nurjayanti, E. D., & Naim, S. (2014). Analisis Kelayakan Usahatani Tebu. *Mediagro : 10*(1), 60–68.
- Puspita, A. D. (2024). Analisis Usaha Tani pada Pola Kemitraan Petani Tebu Rakyat Mandiri dengan Pabrik Gula Madukismo (Studi Kasus di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta), 1230–1244.
- Puspita, Y. (2020). Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tebu di Desa Wrigin Anom). *15*(1).
- Putri, I. F., & Hidayat, H. (2011). Analisis Persepsi Modal Sosial (Social Capital) dan Hubungannya Dengan Eksistensi Kelompok Tani (Kasus pada Kelompok Tani Wanita “ Sri Sejati 2 ”. *14*(1), 11–17.
- Putri, Y. E., & Fitrayati, D. (2014). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perkembangan Unit Usaha Koperasi Unit Desa (Kud) “ Adil Makmur ” Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. *2*(3).
- Rahma, L., & Mayangsari, A. (2018). Analisis Komparatif Pola Kemitraan Usahatani Tebu Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM). *16*(2), 31–38.
- Rajab, B., Antropologi, D. D., Padjadjaran, U., & Sosial, J. (2021). Pembentukan Modal Sosial Dan Kepentingan Ekonomi-Politik Negara. *1*(September), 80–121.

- Rumallang, A., & Tahir, R. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Pertanian Organik. *9*(1), 1031–1040.
- Setiawan, J. (2022). Analisis Sosial Ekonomi Petani Tebu (*Saccharum Officinarum L*) di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah Abstrak Fenomena fluktuasi produksi gula dialami juga oleh petani tebu di Kecamatan Ketol . Kondisi tersebut secara langsung mempengaruhi sosial ekono. *4*(1).
- Sixmala, M., Antara, M., & Suamba, I. K. (2019). Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. *8*(3), 311–320.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *R&D*. ALFabeta. Yogyakarta
- Susanto, H. (2023). Pelaksanaan Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan Pada Petani Tebu Desa Wringinanom Situbondo. *7*, 215–227.
- Valentine, B. D., & Kuntadi, E. B. (2017). Faktor-faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG . Djatiroto. *01*(02).
- Wibowo, E. (2013). Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (Trk) Dan Mandiri (*TRM*) Dengan Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung. 1–12.
- Yahya, Z., Hartatie, D., & Harlianingtyas, I. (2021). Hubungan Luas Lahan dengan Produksi Tanaman Tebu (*Saccharum officinarum L* .) di Kabupaten Jember. 115–120.
- Yukartri, M. E., Studi, P., Iii, D., Perkebunan, B. T., & Yogyakarta, P. L. P. P. (2023). Laporan Study Kasus Pabrik Gula.
- Yutianawati, R. (2022). Evaluasi Kemitraan Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Baru Pt Sukses Mantap Sejahtera Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. *9*(3), 850–866.